

KARAKTERISTIK DESAIN DISPLAY UNTUK KOLEKSI KAIN BATIK KLASIK DENGAN PENDEKATAN ANALOGI MOTIF BATIK YANG BERDASARKAN FILOSOFINYA

Muhammad Fauzi

Fakultas Desain dan Industri Kreatif (FDIK) Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk Jakarta Barat – 11510
azie.f@esaunggul.ac.id

Abstrak

Tujuan jangka panjang dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan kepada museum khususnya koleksi kain batik agar dapat menghadirkan *display* yang ideal, estetik, bernilai dan menunjukkan karakter ciri khas untuk koleksi batik klasik. Oleh karena itu, Batik klasik merupakan karya adiluhung yang patut di lindungi dan dilestarikan. Target Khusus penelitian ini adalah mengenalkan metodologi ilmu desain interior/produk ke dalam obyek penelitian interior di dalam meningkatkan aspek estetik dan aspek ergonomic, sehingga pengunjung dapat menyajikan koleksi dengan nyaman dan tidak membosankan. Metode Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, dengan memilih strategi penelitian *Grouded Theory*. Strategi yang dipilih didasarkan pada pertimbangan keeluasaan dalam meneliti, yaitu secara induktif, sehingga data yang terhimpun dapat diperkaya sebagai solusi perancangan. Dalam *Grouded Theory*, tidak dikenal adanya Hipotesis, akan tetapi diperkenankan sebuah *Hipotesis Kerja* yang dideskripsikan sebagai sebuah pernyataan. Hipotesis Kerja dalam penelitian ini adalah : Karakteristik Bentuk Display Vitrin untuk Koleksi Batik Klasik sebagai konsep yang dapat menjadi sebuah wadah pameran yang ideal bagi Tata Pamer Kain Batik Klasik.

Kata Kunci: Display vitrin, museum, filosofi batik dan interior

Pendahuluan

Batik tulis klasik merupakan hal yang terbuat dari bahan-bahan organik, maka hal ini sangat rentan atau mengalami kerusakan. Proses kerusakan kain batik dapat secara fisik ataupun kimiawi, seperti : robek, noda, pelapukan/pembubukan dan korosi. Pengaruh lingkungan seperti cahaya kelembaban, suhu udara dan polusi merupakan penyebab utama terjadinya proses kerusakan itu. Dan untuk itulah, maka koleksi batik yang dipamerkan menggunakan *display* jenis *vitrin* yang dilengkapi kaca sebagai pelindung. Penataan dan penyajian di ruang pameran memiliki peranan penting dalam menginformasikan keberadaan koleksi yang dimiliki museum. Penyampaian informasi sangat tergantung dari rancangan penyajian suatu pameran. Rancangan itu akan menjadi cermin dari sifat, jenis, dan isi dari gallery di museum. Di Indonesia pengertian galeri museum telah mengalami perubahan makna. Dulu museum berfungsi untuk melestarikan koleksi, namun sekarang untuk menginformasikan koleksi kepada masyarakat. Karena itu penyampaian informasi tentang koleksi harus benar-benar diperhatikan pengelola museum. Informasi harus lengkap sehingga memuaskan keingintahuan pengunjung. Salah satunya dalam mewujudkan optimalisasi pada informasi dapat melalui *display vitrin*. Penyajian pameran merupakan kekuatan

sebuah di galeri museum dan di sini akan terjadi interaksi antara pengunjung dengan museum. Bagaimana membuat komunikasi yang baik antara koleksi dengan pengunjung tentu tergantung pada seberapa banyak informasi yang dapat diperas dari suatu koleksi. Semakin banyak informasi yang diperoleh pengunjung, Dalam hal tersebut penyajian pameran pada kain batik tulis klasik membutuhkan *display vitrin* yang ideal untuk mengoptimalisasi fungsi pameran dan menjadi daya tarik pengunjung dalam penyajian benda koleksi.

Dengan munculnya kesadaran akan realitas pluralitas budaya pada masyarakat postmodern, maka keyakinan paham modern akan universalitas yang dalam konteks desain diartikan sebagai selera massal yang homogen telah berakhir. Masyarakat dunia saat ini kembali mencari citra budaya sebagai wujud apresiasi terhadap nilai-nilai pluralitas. Oleh karena itu, sudah semestinya juga kembali mencari citra budaya bangsa kita. Mencari citra budaya dalam lingkup sempit untuk diwujudkan dalam desain *furniture* pada *vitrin* berarti merupakan upaya menggali ide dari unsur budaya nusantara. Dalam upaya merancang *furniture*, selain beranjak dari berbagai pertimbangan praktis, ada pula pertimbangan rasa, yang mempertimbangkan bagaimana olahan estetik atau bentuk rancangan.(Marizar, Eddy S.2005).

Ruang lingkup dari penelitian ini ditujukan pada ranah perancangan desain produk yang berdasarkan penelitian (*Design by Research*). Area dalam penelitian ini memasuki ranah penelitian di bidang Seni rupa dan Desain yang mempertautan disiplin ilmu desain interior dengan desain produk. Atas dasar pertimbangan kompleksitas penelitian yang akan dihadapi karena permasalahan yang berkaitan dengan pencarian rumusan masalah serta penyelesaian desain, maka Metode Penelitian yang paling tepat dipilih Metode Penelitian Kualitatif, dengan memilih strategi penelitian *Grouded Theory*. Strategi yang dipilih didasarkan pada pertimbangan keleluasaan dalam meneliti, yaitu secara induktif, sehingga data yang terhimpun dapat diperkaya sebagai solusi perancangan.

Adapun metode pengamatannya dilakukan secara fenomenologi, yaitu : Fenomenologi.(Tjahjono, Gunawan. 1999) ditujukan untuk membimbing penelitian di ranah desain termasuk arsitektur dan interior dilalui secara mendalam bersandar intuisi dan intelektualitas peneliti. Fenomenologi sebagai *a way of looking at things* (Brouwer, MAW.1983) bagi gejala yang menampilkan diri untuk dilukiskan melalui penelitian *intensionalisme*. Untuk memahami permasalahan tata pameran tekstil terutama batik, dilakukan dengan mengalami keruangan secara langsung dari segala arah yang memungkinkan. Merujuk Ponty (Adian, Donny Gahral. 2010). tentang kehadiran ke dunia, tidak lain melalui tubuh dengan tindak motorik dan persepsi, oleh Brower disebutkan atas-bawah, kanan-kiri, dan muka-belakang dari tubuh kita, termasuk pengalaman rendah dan tinggi dalam pengamatan fenomenologis. Cara pengamatan yang demikian dilalui untuk mencapai *rigorous* - pengamatan cermat yang bersandar kepekaan *pancaindera* yang berhubungan langsung dengan obyek yang tampil melalui; ketajaman melihat, ketajaman mengecap dengan lidah, ketajaman membaui, ketajaman mendengar, kepekaan meraba melalui kulit. (Yuke Ardhiati.2012) Dalam *Grouded Theory*, tidak dikenal adanya Hipotesis, akan tetapi diperkenalkan sebuah *Hipotesis Kerja* yang dideskripsikan sebagai sebuah pernyataan.

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai dari perancangan ini adalah :

1. Terciptanya karakteristik *vitrin* untuk koleksi kain batik tulis klasik yang ideal.
2. Terciptanya fasilitas galeri yaitu vitrin yang indah, estetik dan menunjukkan karakter nuansa seni serta memiliki nilai budaya yang tinggi.

Persoalan Penelitian

1. Bagaimana menemukan titik temu permasalahan pada Vitrin sebagai wadah pameran sebagai konsep dapat menjadi sebuah wadah pameran yang ideal bagi Tata Pameran Kain Batik Klasik?
2. Bagaimana konsep rancangan produk display vitrin sebagai wadah pameran kain batik klasik sehingga memiliki karakteristik sendiri?

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan pendekatan penelitian yang tepat adalah metode penelitian kualitatif, dengan memilih strategi *grouded Theory*. Strategi yang dipilih didasarkan pada pertimbangan keleluasaan dalam meneliti, yaitu secara induktif, sehingga data yang terhimpun dapat diperkaya sebagai solusi perancangan. Maka penelitian ini dikenal sebagai *Grouded Theory Research*. Adapun metode pengamatannya dilakukan secara fenomenologi yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan. Adapun pengamatan fenomenologinya yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengalaman peneliti ketika berada di Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan.
2. Merujuk gagasan “*Dasein*” atau “Ada” dari Heidegger tentang “*Dasein*”
3. Merujuk cabang filsafat Ontologi, ‘keberadaan’ dimungkinkan.
4. Konsep fenomenologis Heidegger berbeda dengan Hursell.
5. Merujuk Heidegger pada fenomena apa yang ada dalam pikiran menunjukkan dirinya menjadi entitas, sebagai modifikasi dan turunannya, namun tidak sembarang menunjukkan diri, juga bukan sesuatu yang tampil membiarkannya menunjukkan diri.
6. Sedangkan Merujuk Hursell, Ia mengajukan satu prosedur yang dinamai *epoche* (penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi). Tanpa penundaan asumsi naturalisme dan psikologisme, kita akan terjebak pada dikotomi. Husserl mengutarakan bahwa “*kita perlu kembali ke benda-benda sendiri*” (*Zu den Sachen selbst*).
7. Prinsip demikian kemudian dikembangkan Tjahjono, 1999 untuk diterapkan dalam pengamatan arsitektural, dengan cara memberi kesempatan obyek-obyek harus diberi kesempatan untuk berbicara.

Desain yang berawal dari penelitian pada objek lokasi di Museum Tekstil Jakarta dan

Museum Batik Pekalongan pada ruang pamernya yang terdiri dari *vitryn* jenis koleksi tekstil, Kemudian penulis menganalisis dalam riset studi kasus ini dan sehingga dapat menarik kesimpulan dan timbul permasalahannya. Hasil dari riset tersebut lalu digunakan untuk konsep perancangan yang di usulkan dengan pendekatan filosofis simbolis pada objek yang dipamerkan yaitu motif kain batik untuk mencapai hasil dalam proses pembentukan karakteristik *vitryn* untuk batik tulis klasik.

Pendekatan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penulis hanya menggambarkan dan melihat kondisi dari objek penelitian serta menganalisa dari obyek penelitian sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan untuk mencapai konsep perancangan yang ideal. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis metode *Grouded Theory* dalam meneliti tentang *vitryn* di Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan yang di analisis dalam mencapai kesimpulan untuk mewujudkan perancangan konsep *vitryn* untuk kain batik tulis klasik yang ideal. *Grouded Theory* merupakan metode *grouded theory* memiliki posisi yang sama dengan beberapa orientasi lain, seperti studi kasus. *Grouded Theory* adalah sebuah pendekatan yang refleksif dan terbuka, di mana pengumpulan data, pengembangan data, pengembangan konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus-berkelanjutan. Teori ini menggunakan tahap-tahap data yang didapat, analisis data dan pengembangan data. Ketiga tahapan tersebut dapat melalui survey langsung ke lokasi, pengamatan dan informasi dari berbagai media serta data-data dari lokasi.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan peneliti adalah Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan. Alasan memilih lokasi yang dijadikan riset karena kedua Museum tersebut memiliki koleksi tekstil yang lengkap serta *vitryn* yang banyak dari pada galeri umumnya.

Museum tekstil Jakarta (Galeri Batik)

Museum Tekstil Jakarta Galeri Batik yang beralamat di Jl. K.S Tubun No. 4 Jakarta Barat. Galeri ini diresmikan tanggal 2 Oktober 2010 yang merupakan langkah awal dalam mewujudkan keinginan untuk memiliki Museum Batik di Jakarta, sebagai pintu gerbang Indonesia. Lahirnya Galeri Batik ini, tidak terlepas dari partisipasi para pecinta dan pemerhati batik. Keberadaan Galeri Batik ini yang merupakan embrio Museum Batik diharapkan dapat memberikan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia, dan menjadi salah satu pusat informasi perbatikan, dan menjadi tujuan wisata budaya. Maka galeri ini termasuk galeri yang baru di renovasi dari segi interior maka penulis tertarik pada galeri ini dijadikan objek penelitian khususnya display dan pencahayaannya.

Museum Batik pekalongan

Museum ini terdapat koleksi beraneka macam motif batik khas Pekalongan maupun daerah sekitarnya. Terletak di Jl. Jetayu No. 1. Di museum ini anda dapat melihat berbagai jenis batik dari waktu ke waktu. Koleksi museum ini cukup menarik dan dapat melihat batik antik yang usianya mencapai 100 tahun lebih. Oleh karena itu dilihat dari aspek sejarahnya yang lengkap dan konsep display *vitryn* yang sederhana dengan terbuat dari bahan fiberglass. Maka penulis sangat tertarik mengkaji aspek display Museum Batik Pekalongan. Tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan Literatur : Untuk mendapatkan tinjauan tentang batik, teori *display* untuk mencapai hasil ukuran dalam perancangan, teori transformasi bentuk untuk meningkatkan identitas budaya. Disamping itu, studi literatur dilakukan untuk mendapatkan jurnal penelitian untuk menjadi pedoman dalam menentukan metode penelitian. Literatur sebageian besar dengan penelusuran melalui pustaka online.
2. Survey ke beberapa Galeri pilihan yang tersedia *vitryn* untuk koleksi tekstil khususnya. Yaitu Museum Tekstil Jakarta dan museum batik pekalongan. Hasil survey di deskripsikan untuk mencapai analisis *vitryn* yang ideal dengan. Analisis ini merupakan perkembangan dari teori yang sudah ada.
3. Kajian filosofi simbolis motif batik untuk mendapatkan konsep bentuk dari motif sebagai dasar dari pembentukan *vitryn*. Hal ini dapat meningkatkan citra budaya berupa bentuk *vitryn* yang diciptakan dan penuh nuansa yang indah dan estetik.
4. Terakhir hasil analisis dan penjabaran konsep diatas dapat menarik kesimpulan penelitian dan

desain vitrin untuk kain batik tulis klasik. Hasil perancangan ini di terapkan pada studi kasus.

Analisis dan Pembahasan

Analisis Bentuk Vitrin

Batik tulis klasik merupakan benda koleksi yang patut dilestarikan dan disajikan lebih berkarakter agar dapat memperkuat nilai-nilai budaya maka oleh karena itu diperlukannya tempat pemajangan yang berkarakteristik untuk koleksi kain batik klasik sebagai karya adiluhung dan dapat menginformasikan yang tepat antara benda koleksi dengan pengunjung dan menjaga benda koleksi dari permasalahan-permasalahan seperti yang dapat menyebabkan kerusakan pada batik. Vitrin adalah salah satu bagian dari interior. Fungsi vitrin sebagai tempat untuk memamerkan benda-benda 2 dimensi dan 3 dimensi. Bagian bawah vitrin lazimnya berfungsi sebagai *storage bin* atau tempat penyimpanan benda dan aksesoris penunjang benda pamer. Karakteristik vitrin terdiri dari beberapa ciri seperti : dapat ditumpuk (*stacking*), dapat dibongkar pasang (*knock down*), dapat dipindah-pindah.

Bentuk Vitrin merupakan suatu citra budaya, bentuk vitrin untuk Kain Batik Tulis Klasik harus memiliki karakteristik tersendiri seperti konsep bentuknya yang memiliki makna dari pendekatan geometri simbol pada motif batik yang diambil untuk mewujudkan suatu bentuk. Tahapan dalam pembentukan vitrin dimulai dari tahapan Aspek pemilihan bentuk dari konsep yang tepat untuk mencapai estetika yang khas, Aspek antropometri untuk mencapai kesimpulan ukuran vitrin dan kenyamanan ergonomi pada pengunjung dalam penyajian koleksi, Aspek bahan dan tekstur untuk mencapai tingkat kualitas display dan aspek sistem informasi untuk mencapai informasi yang tepat dan akurat.

Optimalisasi dapat dicapai melalui bentuk yang sesuai dengan fungsi. Untuk menentukan bentuk yang kreatif dan inovatif, sebaiknya dilakukan dengan mengacu pada bentuk-bentuk dasar yang ada dijelaskan dalam konsep. Ide bentuk dasar adalah dari simbol motif batik yang dapat dijadikan sumber inspirasi yang kaya nuansa. Bentuk dasar ini diperlukan sebagai daya rangsang gagasan yang kreatif dan inovatif. Ide bentuk dasar juga merupakan pedoman dalam pengembangan desain yang akan dituangkan dalam berbagai sketsa alternatif. Bentuk dasar untuk vitrin dapat menggunakan metode transformasi bentuk seperti analogi, metafora, dan lain-lain.

Aspek antropometri memiliki peranan penting dalam komunikasi antara pengunjung dan benda koleksi, sehingga komunikasi dalam museum

dapat di capai dengan baik dan kenyamanan bagi pengunjung dapat terwujud. Dalam pembuatan display *vitrin* untuk kain batik klasik terlebih dahulu mengkaji aspek ergonomi dan antropometri dalam display yang dilakukan berdasarkan kajian teori. Setelah melakukan analisis terhadap aktivitas manusia terhadap display, akan ditemukan ukuran dalam mendesain vitrin untuk batik tulis klasik. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Berdasarkan analisis dalam pengembangan dari kajian teori untuk ukuran display yang ideal untuk kain batik tulis klasik dapat dijelaskan melalui ukuran tinggi display, lebar display dan jarak sirkulasi yaitu antara lain :

1. Menetapkan bahwa untuk orang normal berdiri, ujung atas display tidak boleh lebih rendah dari 200 cm diatas lantai, sementara ujung bawah tidak boleh lebih tinggi dari 130 cm. Kesimpulan tersebut dapat diterapkan dalam merancang sebuah vitrin yang ideal dengan ukuran ujung atas display 220 cm diatas lantai dan ujung bawah 40 cm. ukuran ini disesuaikan panjang rata-rata ukuran kain batik tulis klasik yang digunakan berupa kain panjang, kain sarung, kemben, selendang, dan dodot.
2. Lebar bidang display 100 cm – 150 cm berdasarkan tingkat kenyamanan pergerakan kepala. Dalam kesimpulan ini dapat dicapai pada lebar vitrin yang ideal 140 cm yang disesuaikan dengan rata-rata lebar ukuran jenis kain batik tulis klasik.
3. Lebar sirkulasi 170 cm berdasarkan ukuran tubuh orang normal yang berkisaran rata-rata lebar tubuh depan 58 cm dan lebar tubuh samping 33 cm. Lebar sirkulasi tergantung jenis karakteristik bentuk vitrin dan ukuran ruangan galeri yang disesuaikan.

Aspek Bahan dan Tekstur

Setiap bahan dan material memiliki karakter dan juga tekstur yang berbeda-beda pada permukaannya. Bahan juga menampilkan warna asli bawaan dari bahan itu sendiri. Secara garis besar, bahan terbagi menjadi dua jenis. Pertama, bahan dari alam seperti kayu, rotan, bamboo, besi, kulit, pandan dan sejenisnya. Kedua, bahan buatan atau sintetis seperti plastik, fiberglass, upholstery, kulit imitasi, dan sejenisnya.

Setiap aktifitas desain membutuhkan pengetahuan tentang karakteristik bahan dan tekstur. Keduanya harus sesuai dengan fungsi vitrin yang dirancang. Jenis bahan yang dapat digunakan dalam merancang vitrin untuk kain batik tulis klasik

adalah baja ringan sebagai penyangga batik, keseluruhan display menggunakan kayu jati dengan aksesoris lapisan yang gelap untuk menghindari efek pantulan sebagai dasar lapisan *furniture vitrin*. Jenis Kaca menggunakan *Acrylics Glass* dengan filter *ultra violet* dengan ketebalan 10mm sebagai pelindung koleksi dari pencahayaan, kelembaban dan suhu.

Aspek Sistem Informasi pada Display

Keberhasilan menyampaikan pesan kepada pengunjung dengan benda koleksi memiliki peran penting dalam keberhasilan pameran. Informasi pameran yang terdapat pada display harus memiliki keberhasilan dalam menyampaikan suatu pesan. Sistem informasi pada display batik yang berupa label printing maupun elektronik. Bagian-bagian label antara lain, image, tipografi dan layout. Huruf dan tipografi dalam perkembangannya menjadi ujung tombak guna menyampaikan pesan verbal dan pesan visual kepada seseorang, sekumpulan orang, bahkan masyarakat luas yang dijadikan tujuan akhir proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau target sasaran. *Legibility* adalah tingkat kemudahan mata mengenali suatu tulisan tanpa harus bersusah payah. Hal ini bisa ditentukan oleh : kerumitan desain huruf, seperti penggunaan *serif*, kontras *stroke*, dan sebagainya, Penggunaan warna yang tidak tepat, dan Frekuensi pengamat menemui huruf tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Layout pada label menggunakan presentase warna 20% dari warna huruf sehingga keberhasilan dalam legibility dapat terwujud. Dan jenis huruf yang tepat untuk display vitrin terpilih dua alternatif yaitu :

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ

Huruf verdana

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ

Huruf TW Cen MT

Analisis Umum Obyek Penelitian Terhadap Konsep Yang Ideal.

Analisis akan di uraikan secara deskripsi dan Aspek yang dikaji berupa aspek display vitrin yang terdiri dari aspek bentuk vitrin, aspek suasana & warna, aspek material, aspek sistem informasi dan aspek antropometri. Objek-objek tersebut adalah beberapa galeri yang mengandalkan display vitrin yaitu Galeri Batik Museum Tekstil Jakarta, Museum dan Batik Pekalongan. Hasil penilaian secara universal menghasilkan urutan kedudukan sebagai berikut :

1. Museum Batik Pekalongan dengan nilai tertinggi yaitu Sistem Material Display karena sistem material yang dipakai berupa kaca fiberglass dan besi dan aspek antropometri yang cukup ideal jika kekeksi yang diatas tidak dipajang.
2. Museum Tekstil Jakarta (Galeri Batik) dengan nilai tertinggi 1 kategori yaitu Warna dan Suasana karena memiliki nuansa kayu sehingga terkesan etnik dan tradisional.

Hasil analisis per kategori yang dihasilkan akan dianalisis lagi menjadi analisis lanjutan dengan mengkaitkan kategori-kategori yang saling berkaitan. Hasil keterkaitan tersebut dapat saling mendukung. Hasil analisis menghasilkan beberapa poin yaitu sebagai berikut :

1. Hasil analisis konsep bentuk berhubungan dengan sistem material, warna dan suasana. Semuanya memiliki keterkaitan erat karena konsep bentuk adalah yang menjadi dasar untuk membuat kategori lainnya ke dalam suatu bentuk kesatuan yang harmonis dan estetika sehingga bisa menjadi display vitrin yang ideal.
2. Hasil analisis aspek antropometri dan sistem informasi koleksi memiliki keterkaitan erat karena akan mendapatkan sistem ergonomi display vitrin yang ideal sehingga kenyamanan pada pengunjung dapat terwujud.

Kajian dan Analisis Filosofi Batik untuk Mencapai Konsep Perancangan



Gambar 1

Ilustrasi Punokawan dan Pandawa

Sumber : Kompas.com

Dewasa ini banyak galeri yang tidak optimal dalam penyajian pameran dengan desain interiornya khususnya "*vitrin*", sehingga estetika dan fungsi di galeri itu terkadang kurang ideal bahkan hilang sama sekali saat pengunjung berada di dalam galeri. Padahal itu merupakan salah satu modal yang besar bagi galeri untuk menonjolkan keunikannya dan fungsinya. Secara umum gaya

perancangan *vitrin* untuk kain batik yang tepat dapat di usulkan adalah hasil dari transformasi motif batik “kawung” pada *vitrin* dengan pendekatan analogi dalam perancangan. Alasan pemilihan motif batik kawung karena memiliki filosofi yang tinggi sebagai “wadah”. Adapun Kawung, yang dilihat sebagai Kostum Punokawan, jangan berkecil hari, Karena Punokawan adalah Jelmaan Dewa yang dikutuk ke Bumi dan menghamba pada Pandawa. Jadi filosofinya tinggi, sebagai “wadah” atau pembantu bagi yang utama yaitu Raja (keluarga Pandawa). Punakawan dan Pandawa, adalah sejoli, seperti *vitrin* dengan batiknya. *Vitrin* sbg simbol Punokawan (wadah) yang disimbolkan berupa ide gagasan *bentuk based on stilisasi / penyederhaan* motif batik. Dengan adanya desain interior khususnya *vitrin* untuk koleksi kain batik tulis ini diharapkan tercipta sebuah penyajian *vitrin* yang ideal untuk batik tulis sebagai karya adiluhung.

Analisis Karakter motif kawung sebagai tema dari konsep “vitrin”

Motif ini adalah salah satu motif kuno yang terlihat pada candi prambanan sekitar abad ke-8 Masehi. Motif ini juga terdapat pada arca kertajasa raja majapahit yang pertama. Ragam hias kawung merupakan bentuk yang ditiru/mimesis dari biji kawung, yakni biji buah siwalan atau buah pohon tal yang dibelah melintang. Bentuk pola kawung adalah babon atau induk dari bentuk estetis kawung. Yaitu bentuk paling mirip dengan bentuk biji buah pohon enau atau pohon tal, sehingga disebut kawung saja.

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari motif ini hanya diperuntukkan untuk raja dan keluarganya, namun dalam dunia pewayangan motif ini dipakai oleh punokawan yaitu semar. Diperbolehkan semar memakai motif kawung dilatarbelakangi oleh sifatnya yang arif dan anggapan dia adalah titisan seorang dewa.

Sebagian besar tentang jenis-jenis kawung dikutip dari pustaka jurnal pengetahuan pemikiran seni pada kajian motif kawung sebagai simbolisme para Abdi dalam Wayang Kulit Purway Gaya Surakarta yaitu Motif kawung dengan ditinjau dari makna Simbolisme yang terdapat pada tiap-tiap jenisnya yaitu sebagai berikut :

1. Motif Kawung Sari: Sari dalam bahasa Jawa dapat diartikan sama dengan "pathi" (tepung). Sari memiliki makna simbol tentang inti manusia hidup untuk menjalankan perbuatan yang baik.
2. Motif Kawung Sekar Ageng: Memiliki pengertian bunga yang besar berbentuk teratai, yaitu memberi makna simbol tentang segala

sesuatu yang besar. Interpretasi dari pengertian bungateratai dimaksudkan bahwa sekar ageng memiliki makna "kewibawaan yang luas", yaitu sebuah harapan dari yang memakai motif kawung akan mendapatkan kewibawaan yang selalu di hormati serta di segani oleh orang lain dalam bermasyarakat.

3. Motif Kawung Sen: memiliki makna simbolisme tentang kesatuan kekuatan di dalam mencapai suatu tujuan.
4. Kawung Pisis: Pisis dapat diartikan sebagai wadah atau tempat yang berasal dari pengertian "cis" yaitu tempat duduk yang letaknya di atas punggung binatang gajah. Binatang gajah dalam ceritera pewayangan digunakan sebagai kendaraan oleh raja, misalnya gajah Dwipangga merupakan kendaraan raja Baladewa. Pengertian di atas apabila dikaitkan dengan motif kawung Pisis, terinspirasi dari dua buah titik pada tiap-tiap ornamen utamanya, bahwa makna simbolisme yang terkandung di dalam ornamen memiliki pengertian duduknya antara rakyat dan raja. Pengertian duduk di sini dapat diinterpretasikan sebagai duduk bersama-sama dalam satu wadah atau tempat. Sehingga dapat diuraikan bahwa segala perbuatan manusia akan terwadahi di dalam suatu takaran tertentu tentang baik buruknya amal perbuatan manusia dihadapan Sang Hyang Jagadnata.
5. Motif Kawung Beton: Pengertian Beton berasal dari nama biji buah nangka, buah nangka yang berada di dalam memiliki makna simbol tentang perbuatan yang baik tidak selalu ditampilkan di luar. Juga di dalam mencapai suatu perbuatan baik, manusia sering mendapatkan berbagai cobaan atau rintangan, seperti halnya jika mengupas buah nangka mesti akan terkena getahnya. Artinya bahwa jika manusia mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik, tentu akan mendapatkan cobaan-cobaan yang terkadang ringan atau berat.
6. Motif Kawung Semar: Nama Semar merupakan salah satu tokoh punakawan yang selalu mengikuti kesatria yang baik dalam ceritera pewayangan. Semar memberi makna simbolisme tentang abdi yang selalu memberi nasehat, petuah, petunjuk, serta pengayom kepada kesatria yang diasuhnya. Sehingga motif kawung Semar memberi makna "pamomong", artinya seorang abdi dalem harus selalu setia, mengasuh dan mengingatkan kepada orang yang diasuhnya. Motif kawung Semar juga memberi suatu harapan terhadap si pemakai akan selalu terhindar dari suatu perbuatan yang buruk dan mengerjakan perbuatan yang baik

- menurut ajaran keyakinan yang dianut, sehingga dapat mengambil intisari dari perbuatannya.
7. Motif Kawung Buntal: Buntal dalam istilah orang Jawa diartikan bunga yang sering digunakan dalam upacara adat sebagai media tolak balak, yaitu memiliki arti untuk mengusir segala sesuatu yang bersifat jahat atau malapetaka yang akan menimpa pada bayi dan anak kecil. Motif Kawung Buntal sering digunakan untuk upacara adat dalam lingkup kepercayaan masyarakat Jawa.
 8. Motif Kawung Kembang: Kembang (bunga) memiliki makna simbolis suatu harapan tentang cita-cita luhur atau baik yang selalu berbunga. Maksud di dalam menggunakan motif kawung Kembang memberikan pemahaman tentang suatu cita-cita yang baik, dapat terhindar dari hal-hal yang buruk, sehingga dapat mengharumkan keluarga, juga masyarakat dan kerajaan.

Dalam penjelasan diatas motif kawung pada semar hampir mirip dengan motif kawung pecis namun kawung pecis memiliki ukuran yang kecil. Motif kawung pecis dipilih karena berdasarkan makna simbolisme sebagai wadah, kawung *pecis* digunakan sebagai ide dasar dalam pengaplikasian pada *vitrin* untuk kain batik. Penggunaan Motif *kawung Picis* hanya digunakan oleh *abdidalem* yang *kinasih*, yaitu abdi keraton dari tingkat derajat rendah yang selalu dekat dengan raja dan keluarga raja. Pakaian tersebut hanya digunakan pada waktu menghadap raja atau keluarga raja.



Gambar 2
Batik Kawung Pecis

Sumber : www.cempuk.blogspot.com

Bagian konsep karakter motif kawung dalam perancangan.

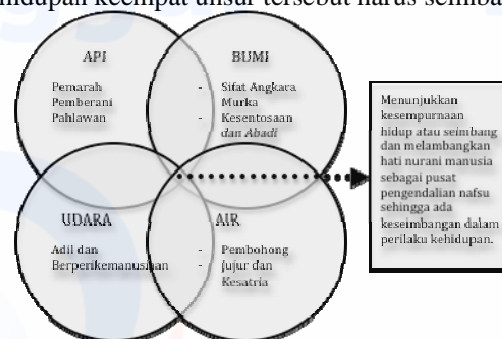
Pola kawung adalah motif-motif yang tersusun dari bentuk bundar lonjong atau elips, susunan memanjang menurut garis diagonal, miring kekiri dan kekanan berselang-seling. Secara harfiah asal mula nama “kawung” ada bermacam-macam, antara lain pohon sejenis palem disebut pohon kawung atau aren yang mempunyai buah bundar

lonjong, ada yang menyebut bahwa kawung adalah gambar sejenis serangga “*Kwangwung*” yang bentuknya bulat lonjong. Dalam filosofi Jawa kata kawung merupakan penyederhanaan dari kata *Kawuningono Uwong Urip Kuwi Ono Kang Nguripake*, yang bisa diartikan “Mengertilah bahwa manusia itu ada yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa”. Motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat asal usulnya (Tuhan Yang Maha Esa). Secara filosofi motif kawung terdiri dari 4 bentuk bundar lonjong atau elips yang menyatu pada satu titik tengah, hal ini menggambarkan “*sangkan paraning dumadi*” atau asal muasal kehidupan manusia.

Jadi empat bulatan yang menyusun pola kawung menggambarkan 4 unsur kehidupan yaitu:

1. Unsur bumi, adalah sifat angkara murka, tetapi apabila dapat dikendalikan akan menjadi sifat kesentosaan abadi.
2. Unsur Geni atau Api, bila tidak dikendalikan akan menjadi watak pemarah, bila dikendalikan menjadi watak pemberani dan pahlawan.
3. Unsur Banyu atau Air, bila tidak dikendalikan akan berkembang kearah sifat pembohong, tetapi bila dikendalikan akan menjadi sifat jujur dan ksatria.
4. Unsur Maruta (udara) atau Angin, unsur ini akan berkembang menjadi watak *Berbudi Bawaleksana* yaitu sifat adil dan berperikemanusiaan.

Dalam motif kawung keempat bulatan unsur tersebut menyatu pada satu titik tengah yang menunjukkan *jati diri* manusia yang disebut dengan *kasampurnaning dumadi* atau kesempurnaan kehidupan keempat unsur tersebut harus seimbang.



Gambar 3

Karakter umum dalam keempat bulatan yang menyusun pola kawung menggambarkan 4 unsur kehidupan

Sumber : Batik merupakan kekayaan spritual (2009)

Juga melambangkan bahwa hati nurani sebagai pusat pengendali nafsu yang ada pada diri

manusia sehingga ada keseimbangan dalam perilaku kehidupan manusia. Bagian konsep karakter motif kawung dalam perancangan yang dapat mencapai sebagai kesan keutamaan vitrinya untuk batik tulis klasik sebagai karya adiluhung, karakter konsep ini dapat disimpulkan melalui pemaknaan simbolis motif kawung yaitu Api, Udara, Bumi dan Air.

Ide bentuk dasar adalah elips dari simbol motif kawung yang dapat dijadikan sumber inspirasi yang kaya nuansa. Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan untuk konsep bidang dan garis sebagai elemen pembentukan vitrin yaitu bidang memiliki bentuk oval, kotak dan bulat sedangkan Garis memiliki bentuk lengkung dan lurus.

Bentuk Dasar

Bentuk Elips yang memiliki 4 sisi dan 4 sudut atau yang lebih tepatnya bentuk motif kawung. Yang merupakan suatu bentuk geometris dan simetris.

1. Aspek Positif :

1. Sistematis untuk zoningnya
2. Sirkulasi yang nyaman dan tidak memiliki karakter koridor seperti umumnya.
3. Memiliki keunikan dan estetika tersendiri.

2. Aspek Negatif

1. Luas ruangan yang dibutuhkan lebih besar dan Luas
2. Ruangan yang dibutuhkan dengan minim cahaya karena vitrin yang menonjolkan keunikan cahaya.

Fungsi Vitrin

1. Sebagai tempat memamerkan dan menginformasikan koleksi kain batik tulis klasik.
2. Sebagai tempat perlindungan koleksi dalam jangka waktu tertentu.
3. Sebagai tempat memamerkan benda 2 dimensi dan 3 dimensi.

Nilai Estetika Pada Konsep Bentuk Vitrin yang Diterapkan Dari Filosofi Batik Kawung Picis.

Nilai seni dan sejarah yang terkandung dalam seni batik, serta galeri batik itu sendiri yang membuat para pengunjung tertarik. Sehingga dalam merancang *vitrin* pada kain batik ini digunakan pendekatan bentuk analogi dari batik. Karena bentuk analogi kain batik itu sangat luas dan beragam, maka diperjelas dengan mempersempit lingkungnya. Dipilih salah satu jenis batik yang dianggap dapat mewakili analogi kain batik dan memiliki tingkatan tinggi dalam segi filosofi, simbolis yaitu batik kawung. Latar belakang konsep

ini perlu adanya pendekatan bentuk analogi batik kawung dalam komposisi massa, bentuk, yang menunjukkan fungsi interior (simbolis). Bentuk interior (vitrin) sesuai dengan konsep perancangan yang mengacu pada analogi batik kawung picis, dimana terdapat bentuk vitrin yang diliputi bentuk lengkung. Bentuk pada vitrin yang lebih menarik dan dibuat lebih menonjol untuk mempertahankan bentuk lengkung khas batik kawung, maka diambil elemen-elemen interior seperti warna batik kawung picis yang memiliki makna simbolis yang salah satunya warna kuno diolah sebagai warna elemen kayu.

Kesimpulan Analisis Karakteristik ciri-ciri Bentuk Desain Display Batik dengan Berdasarkan Filosofi yang tepat.

Berdasarkan penjabaran dari masing-masing hal diatas maka dapat di simpulkan konsep "*vitrin*" yang dianalogikan gaya motif "*kawung picis*" memiliki bagan sebagai berikut :

1. Bentuk : *Oval*
2. Bidang : *Lurus, Lengkung*
3. Karakter : *Kuat, Kekeluargaan, Bebas, Menenangkan, Pemimpin, Melindungi, Damai, Mewah.*
4. Warna-warna klasik seperti : *Coklat, Krim, Hitam dan Abu-abu.*

Keunikan pada vitrin ini dari pola motif kawung yang terdiri dari lengkungan oval yang diterapkan sebagai penyangga vitrin secara abstrak, gaya ini merupakan desain yang futuristik dalam material kayu jati sehingga karakter oval ini memiliki persepsi kesan yang kuat terhadap simbol batik kawung pada display vitrin.

Kesimpulan

Batik tulis klasik merupakan Batik Kuno yang telah diproduksi belasan, puluhan hingga ratusan tahun yang lalu. Batik ini merupakan sebuah maha karya adiluhung yang perlu di jaga dan ditampilkan secara estetika sehingga bersifat keutamaan. Maka diperlukan sebuah vitrin dan pencahayaan yang ideal untuk menampilkan koleksi batik tulis klasik. Riset penelitian tentang vitrin untuk tekstil yang terdapat di Museum Nasional Singapura, Galeri Batik Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan dengan hasil kesimpulan bahwa tidak ditemukan vitrin yang ideal. Pada umumnya memiliki bentuk monoton. Deskripsi riset di analisis dalam aspek-aspek pembentukan vitrin sehingga ditemukannya kesimpulan yang ideal untuk koleksi kain batik tulis klasik dan kemudian dirancang pada pemilihan konsep bentuk geometri

dari motif batik kawung picis yang memiliki filosofi kuat yaitu sebagai wadah. Hasil perancangan ini merupakan pengembangan dari aspek display vitrin khususnya untuk batik tulis klasik sehingga mencapai nilai estetika yang tinggi. Setelah melalui proses penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran yang dirumuskan dari hasil analisis, perancangan dan kesimpulan. Dapat ditunjukkan ke semua galeri yaitu : Dalam perancangan display lebih baik dengan pendekatan karakteristik bentuk dari obyek yang dipamerkan. Sehingga nilai estetika dapat di tingkatkan dan menambah daya tarik pengunjung. Sistem pendekatan ini dapat melalui beberapa metode transformasi yang sudah dikenal dan dapat dikembangkan dengan secara teori. Tata pameran kain batik tulis klasik atau kuno sebaiknya ditempatkan di ruang utama seperti halnya di loby dan ruangan yang dapat di akses langsung oleh pengunjung. Karena koleksi ini merupakan maha karya adi luhung yang patut di jaga dan dilindungi. Elemen-elemen dalam galeri merupakan faktor penting dalam sebuah galeri. Penggunaan warna gelap mendukung untuk menampilkan obyek secara maksimal dan pengunjung dapat memfokuskan dengan obyek yang disajikan, sementara plafon dan lantai menggunakan elemen yang tidak menyebabkan pantulan pada cahaya. Aplikasi label digital yang berupa layar sentuh dapat diterapkan agar informasi yang ada di dalam vitrin dapat tercapai dengan maksimal.

Daftar Pustaka

Achari, Agus dan Yan Sunarya. *Desain dan dunia Kesenirupa Indonesia dalam wacana transformasi budaya*, Bandung: ITB, 2001.

Adian, Donny Gahril. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2010.

Bendung Layung Kuning. Atlas Tokoh-tokoh wayang dari riwayat sampai silsilahnya. Penerbit : Narasi. 2011

Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya, Usaha Nasional. 1992*

Brouwer, MAW. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT Gramedia. 1983

D.K. Ching. Francis. *Arsitektur, bentuk Ruang dan Tatanan*. Erlangga : Jakarta : 2007.

Daymon, Cristin, dan Holloway, Immy. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Yogyakarta: Bentang. 2008

Elliot. I.M.C. *Batik, fabled cloth of java*, Singapore : periplus, 2004.

Heidegger, Martin. *Being And Time*. Copyright. by Harper & Row, Publishers, Incorporated. 1962

Hitchcock, M. *Indonesia Textiles, Berkeley*, Singapore: Periplus Education. 1991

Indonesia Indah Buku ke-8 "Batik. Yayasan Harapan Kita, 1999

Kerlogue, Fiona. *The Book Of Batik*. Singapore: Archipelago Press, 2004

Langer, S.K, *Expressiveness and Symbolism, London: University of California Press. 1963*

Marizar, Eddy S. *Designing Furniture*. Media Pressindo. 2005

Moore, Fuller. *Concept and practice of architecture daylighting*. New York. Van Nostrad Reinhold. 1991

Musman, Asti & Ambar B. Arini. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Penerbit Andi. Yogyakarta. 2011

Panero, Julius. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 2011

Salim, Peter. *The Temporary Dictionary*. Modern English Press. 1987

Smend, Galerie. *The Rudolf G. Smend Collection Batik 75 selected Masterpieces*. Germany : verlag der Galerie Smend, Koln. 2006

Sa'du, Abdul Aziz. *Buku Panduan mengenal dan membuat batik*. Jogjakarta : Harmoni, 2010.

Santosa, Adi. *Mengemas budaya lewat desain kursi*. Jurnal kompas minggu, 30 oktober 2005

Sarwono. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni : Motif Kawung Sebagai Simbolisme Busana*

para Abdi dalam Wayang Kulit Purwa gaya Surakarta. Fak. Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2005

Satwiko, Prasasto. *Fisika bangunan 1.* Yogyakarta: Andi, 2004.

Strauss, Anselm L and Corbin, Juliet. *Basics of Qualitative Research. Grounded Theory Procedures and Techniques.* California: Sage Publications. 1990

Thomson, G. *Museum Environment,* London, Butterworths. 1981

Tjahjono, Gunawan. *Metode Perancangan: Suatu Pengantar Untuk Arsitek dan Perancang.* Jakarta: FT Arsitektur UI, 1999

Walker. John A. *Desain, Sejarah dan Budaya : Sebuah Pengantar komprehensif.* Yogyakarta : Jelasutra. 2010.

Wayne Attoe in Chapter 2 *'Theory, criticism and history of architecture,* 'Introduction to architecture, (eds Snyder and Catanese), 1979

Wesley E. Woodson, *Principles of Forensic Human Factor/Ergonomics.* 1981

Yuke Ardhiati, dalam *Grounded Theory* Terkait *Khora* Materi Kuliah Metodologi Penelitian Magister Desain Semester 2 2012.